

Implementasi Pembelajaran Bermakna Melalui Metode Project Based Learning (PJBL) Pada Materi Teks Prosedur Kelas XI

Lista Sitompul¹, Ernie Bertha Nababan²

E-mail: tatalista03@gmail.com¹, ernienababan2@gmail.com²

Universitas Pelita Harapan

ABSTRAK

Kata Kunci: *Metode, pembelajaran bermakna, project based learning (PjBL), teks prosedur.*

Mengimplementasikan pembelajaran bermakna merupakan tanggung jawab seorang guru. Diperlukan pemilihan metode yang bersinergi dengan materi agar tercapai pembelajaran bermakna. Dalam penelitian pada materi teks prosedur kelas XI, didapati bahwa metode yang dipilih belum memenuhi indikator pembelajaran bermakna karena kurangnya sinergi metode pembelajaran dan materi pembelajaran, yaitu teks prosedur kelas XI. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermakna melalui metode Project Based Learning (PjBL) pada materi teks prosedur kelas XI dengan mengkaji sinergi antara metode PjBl dan materi pembelajaran. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode PjBL memiliki sinergi dengan materi teks prosedur kelas XI dan keenam langkah dalam metode Project Based Learning (PjBL) memenuhi indikator pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur kelas XI karena megakomodir semua ranah kehidupan siswa mulai dari pikiran (head), hati (heart), dan tindakan (hand).

Key word:

Language Structure and Rules, Ability to present imaginary stories, Narrative Text (imaginary stories)

ABSTRACT

Implementing meaningful learning is a responsibility of a teacher. It is necessary to choose a method that synergizes with the material in order to achieve meaningful learning. In the research on the procedural text material of grade XI, it was found that the method chosen did not meet the indicators of meaningful learning because of the lack of synergy between the learning method and the learning material, which is procedural text of grade XI. The purpose of this study is to describe the implementation of meaningful learning through Project Based Learning (PjBL) method in procedural text material of grade XI by examining the synergy between PjBl method and the learning materials. Qualitative descriptive is the method used in this research. The results shows that the PjBL method have a synergy with the procedural text material for class XI and the six steps in the Project Based Learning (PjBL) method meet the indicators of meaningful learning in the procedural text material for class XI because it accommodates all aspects of a aspects of student's life from the mind (head), heart (heart), and action (hand).

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kegiatan atau aktivitas utama yang esensial selama proses belajar dan mengajar. Menurut Suardi (2018) belajar adalah perubahan struktur afektif, kognitif, dan psikomotor berkat adanya pengalaman. Sedangkan, mengajar dijelaskan sebagai kegiatan yang sengaja didesain untuk siswa belajar (Setyosari, 2020).

Menilik dari sudut pandang Kristen, belajar merupakan pengenalan akan Allah melalui pembelajaran dan mengajar merupakan suatu tanggung jawab untuk menuntun siswa kepada sumber pengetahuan dan kebenaran sejati, yaitu Allah (Eckel, 2003). Tarigan (2019) berpendapat bahwa guru Kristen memiliki panggilan untuk menuntun dan menyingkapkan kebenaran melalui pembelajaran. Oleh karena itu, guru Kristen menjadi salah satu penentu keberhasilan proses belajar mengajar berasaskan kebenaran melalui implementasi pembelajaran bermakna.

Pada dasarnya pembelajaran bermakna adalah suatu proses belajar yang bukan hanya memberikan materi pembelajaran tetapi memberikan pemahaman (*head*), penghayatan (*heart*), dan pengalaman (*hand*) (Fathurrohman, 2017). Mendukung pernyataan tersebut, Ausubel (1968) dalam Baharuddin (2020) menyatakan pembelajaran bermakna sebagai proses belajar yang mengkonstruksi pengetahuan dengan pengalaman belajar secara nyata. Oleh sebab itu, implementasi pembelajaran bermakna harus meliputi aspek *head*, *heart*, dan *hand* siswa melalui pengalaman belajar yang nyata.

Faktanya, implementasi pembelajaran bermakna seringkali berjalan tidak sesuai dengan harapan. Salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang bersinergi dengan materi pembelajaran, seperti yang penulis temukan dalam pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) 2 melalui observasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks prosedur kelas XI di salah satu sekolah Kristen Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi, penulis mengindikasikan bahwa pembelajaran pada materi teks prosedur di kelas XI belum mengimplementasikan pembelajaran bermakna karena dirancang dengan memilih metode ceramah. Fardila (2020) menyatakan implementasi metode ceramah bertujuan untuk mengajar siswa menguasai pengetahuan (*head*) dengan menghadirkan aktivitas seperti menyimak dan mencatat materi pembelajaran. Metode ceramah kurang mengakomodir pembelajaran bermakna karena tidak adanya sinergi antara metode ceramah dengan materi teks prosedur. Materi teks prosedur adalah teks yang memuat tahapan-tahapan dalam melakukan, membuat, atau menggunakan sesuatu (Herlina, 2017). Itu sebabnya, materi teks prosedur perlu dirancang dengan mengimplementasikan pembelajaran bermakna agar siswa tidak hanya mendengar, memperhatikan, dan mencatat, tetapi mampu mengonstruksi,

merancang, dan menganalisis (*head*), memperoleh pemahaman sepanjang hayat (*heart*), serta mengembangkannya menjadi tindakan nyata yang dilakukan dengan benar untuk mengatasi suatu permasalahan dalam kehidupan (*hand*).

Selain itu, penilaian yang diterapkan oleh guru pada materi teks prosedur hanya mencapai tahap kognitif (*head*) karena hanya berupa *pre test* (tes awal) dan *post test* (tes akhir). Penelitian yang dilakukan Baharuddin (2020) menyatakan bahwa penilaian dalam implementasi pembelajaran bermakna seharusnya berbentuk penilaian proses. Artinya, setiap tugas yang diberikan oleh guru haruslah disertai dengan pemberian umpan balik terhadap setiap hasil kerja siswa. Penilaian dalam bentuk tes tidak dapat dikatakan sebagai penilaian proses karena kurang memberikan kesempatan untuk siswa menerima umpan balik terhadap hasil kerjanya serta kurang mencakup semua aspek penilaian kognitif (*head*), afektif (*heart*), dan psikomotor (*hand*).

Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sebab guru belum mampu mengimplementasikan pembelajaran bermakna yang diakibatkan oleh metode yang dipilih kurang bersinergi dengan materi teks prosedur. Merespons permasalahan tersebut, penulis sebagai peneliti menawarkan solusi untuk mengimplementasikan pembelajaran bermakna melalui metode *project based learning* yang telah diterapkan pada materi teks prosedur kelas XI saat mengajar. *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode pembelajaran yang lengkap karena penyampaian materi dan tugasnya berkesinambungan (*head*), menuntun siswa menumbuhkan sikap reflektif (*heart*), dan menerapkan keterampilan dalam bentuk produk (*hand*) (Soleh, 2021)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa PjBL dapat mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Yamsih (2021) membuktikan bahwa metode *Project Based Learning* (PjBL) relevan untuk mengimplementasikan pembelajaran bermakna karena memberikan keleluasaan bagi siswa untuk melakukan perencanaan, memecahkan permasalahan, dan menghasilkan produk untuk pemecahan masalah tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Mawardi (2018) menyatakan bahwa metode PjBL dapat mengimplementasikan pembelajaran bermakna karena terdapat sinergi antara penerapan metode PjBl pembelajaran bermakna. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa metode PjBL dapat mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Namun, pemilihan

metode PjBl untuk menyelesaikan masalah implementasi pembelajaran bermakna belum ditilik berdasarkan sinergi antara metode PjBL dan materi pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang terbentuk adalah bagaimana pembelajaran bermakna dapat diimplementasikan melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) pada materi teks prosedur kelas XI dengan menemukan sinergi antara metode PjBL dan materi pembelajaran. Bertemali dengan hal tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermakna melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) pada materi teks prosedur kelas XI dengan mengkaji sinergi antara metode PjBL dan materi teks prosedur.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Bermakna

Pada dasarnya pembelajaran bermakna adalah suatu proses belajar yang bukan hanya memberikan materi pembelajaran. Namun, memberikan pemahaman (*head*), penghayatan (*heart*), dan pengalaman (*hand*) (Fathurrohman, 2017). Mendukung pernyataan tersebut, Ausubel (1968) dalam Baharuddin (2020) menyatakan pembelajaran bermakna sebagai proses belajar yang mengonstruksi pengetahuan dengan pengalaman belajar secara nyata. Basri (2017) berpendapat pembelajaran bermakna merupakan desain pembelajaran yang dirancang oleh seorang desainer pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Lebih lanjut, pembelajaran bermakna mengarahkan siswa agar berpartisipasi aktif untuk menemukan konsep pembelajaran secara menyeluruh dalam suasana belajar yang menarik serta menyenangkan sehingga dapat menemukan makna pembelajaran (Maudiarti, 2015). Merujuk kepada pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran bermakna berpeluang untuk melatih dan mengembangkan potensi berpikir, kepribadian, dan keterampilan siswa.

Indikator pembelajaran bermakna meliputi kemampuan siswa menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (*head*) dan memperoleh pemahaman mendalam (*heart*) untuk dapat menjawab suatu permasalahan (*hand*) (Suardi, 2018). Siswa mampu menangkap konsep pembelajaran (*head*), menumbuhkan sifat tertentu sesuai dengan konsep pembelajaran (*heart*), dan menyelesaikan persoalan berdasarkan konsep yang telah dimiliki (*hand*) (Yamin, 2007). Bertalian dengan pendapat tersebut,

siswa juga diharapkan mampu sepenuhnya terlibat dalam mengonstruksi (*head*), menghayati (*heart*), serta merespons pengetahuan secara aktif (*hand*) (Najib & Elhefni, 2016). Memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan (*head*), menyentuh ranah afeksi (*heart*), dan keterampilan (*hand*) (Yogihati, 2010). Lebih lanjut, Brummelen (2011) berpendapat pembelajaran bermakna seharusnya dapat membantu siswa menghasilkan konsep dalam struktur kognitif (*head*), merespons pengetahuan melebihi batas (*heart*), serta mendapatkan pengalaman nyata (*hand*). Ashburn dan Floden (2006) menambahkan siswa harus mampu membangun ide berdasarkan pengetahuannya (*head*), membentuk makna berdasarkan ide pengetahuan yang telah dibangun (*heart*), dan menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan (*hand*). Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran bermakna pada dasarnya meliputi keterlibatan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui aspek pikiran (*head*), hati (*heart*), dan tindakan (*hand*) menjadi sebuah konsep pengetahuan serta kemampuan merespons konsep tersebut secara aktif melalui pemaknaan dan penghayatan menuju pemahaman yang benar agar kelak mampu menerapkannya bersamaan dengan keterampilan pemecahan masalah kehidupan.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran teks prosedur, siswa harus sampai kepada tahap keterampilan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Seperti menggunakan alat, melakukan aktivitas, dan membuat sesuatu secara teratur dengan tepat. Namun, untuk mencapai kepada tahap tersebut dibutuhkan konstruksi pengetahuan menjadi sebuah konsep dan pemahaman sepanjang hayat terhadap konsep tersebut. Dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran bermakna di atas dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur kelas XI.

Pengimplementasian pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur kelas XI adakalanya dilaksanakan tidak sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran bermakna. Faktor penyebabnya adalah pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, kurang melibatkan siswa secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, memahami konsep sepanjang hayat, dan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Hadi, 2017). Hal tersebut tercermin dalam metode pembelajaran dan penilaian yang diterapkan selama proses pembelajaran. Pemilihan

metode pembelajaran berdampak terhadap pola pikir siswa (*head*), tingkah laku (*heart*) dan tindakan (*hand*) siswa (Sutia & Sagita, 2020). Artinya, jika metode tidak berdampak pada ketiga aspek tersebut, maka implementasi pembelajaran bermakna tidak berhasil karena pembelajaran bermakna harus mencakup tiga aspek tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak tercapainya indikator pembelajaran bermakna disebabkan oleh penilaian dan metode pembelajaran yang tidak optimal karena aktivitas pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Metode *Project Based Learning*

Project based learning (PjBL) adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk siswa dapat memformulasikan pengetahuannya sendiri, dengan guru sebagai fasilitator murni (Godman & Stivers, 2010). Afriana, Fitriani, dan Permanasari (2016) menyatakan bahwa metode PjBL adalah metode yang menghadirkan pembelajaran bermakna dengan berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran pada metode PjBL diterapkan berdasarkan prinsip pendekatan ilmiah atau *saintific approach*, yang mengajarkan siswa untuk mengamati, mencoba, menanyakan, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, serta menciptakan sesuatu dalam bentuk yang nyata (Budyanto, 2019). Bertemali dengan itu Rasinus (2021) berpendapat bahwa tujuan penerapan metode PjBL adalah untuk membangun pengetahuan baru, membuat siswa terlibat aktif, dan mengembangkan keterampilan untuk menghasilkan suatu produk. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan PjBL merupakan metode yang didesain guna mengakomodasikan siswa agar 10 mampu belajar dengan mencipta sesuatu (*learning by making*). Metode ini membantu mengarahkan siswa kepada penguasaan konsep pembelajaran, kedalaman pemahaman, dan pengembangan keterampilan yang bersifat multidisiplin.

Dalam *Journal of Education and Instruction* terdapat enam langkah penerapan metode *project based learning*, antara lain (1) *start with essential question*, (2) *design a plan for the project*, (3) *create a schedule*, (4) *monitor the students and the progress of the project*, (5) *assess the outcome*, (6) *evaluate the experience* (Issa & Khataibeh, 2021). Teori lain menuliskan enam tahapan dalam pembelajaran bermakna meliputi (1) penentuan pertanyaan mendasar (2) menyusun perencanaan proyek (3) menyusun jadwal (4) memantau kemajuan proyek (5) penilaian hasil (6) evaluasi pengalaman (Kemendikbud, 2015). Berdasarkan dua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode PjBl adalah merancang pertanyaan mendasar, merancang dan

merencanakan proyek, menyusun jadwal, memonitor hasil kerja siswa, memberikan penilaian serta umpan balik, dan evaluasi serta refleksi pengalaman membuat proyek. Dalam langkah pertama guru menyediakan pertanyaan dan siswa harus menjawab pertanyaan tersebut (Hayani, 2019). Pada tahap ini, guru berperan sebagai penuntun untuk siswa dapat menemukan dan menganalisa jawaban atas pertanyaan mendasar pada sebuah materi. Kedua, siswa secara kolaboratif merancang dan merencanakan proyek dengan guru sebagai pembimbing agar desain proyek sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Hayani, 2019). Ketiga, siswa dan guru bekerjasama dalam menyusun jadwal. Dalam hal ini, guru bertugas untuk memberikan tenggat waktu dan siswa bertugas untuk menyusun jadwal pengerjaan proyek (Abidin, 2014).

Keempat, guru perlu membuat rubrik untuk mempermudah pemantauan aktivitas (Abidin, 2014). Kelima, guru harus memberikan penilaian yang disertai dengan pemberian feedback berupa masukan dan apresiasi terhadap hasil kerja siswa, dan siswa harus memberikan respons terhadap feedback tersebut (Delise, 1997). Terakhir, siswa perlu diarahkan untuk melakukan evaluasi secara individu agar mampu merefleksikan hal yang didapatkan selama pengerjaan proyek (Delise, 1997). Pada tahap ini, hasil evaluasi harus dianalisis sebagai bahan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Setiap langkah-langkah tersebut dapat menunjukkan adanya kelebihan yang dimiliki oleh metode PjBL, seperti menghadirkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, membangun pengetahuan, mendesain pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata, mendorong siswa berpartisipasi aktif untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Namun, metode PjBL juga memiliki kelemahan. Pengerjaan proyek secara berkelompok memungkinkan adanya siswa yang tidak terlibat dalam proses pengerjaannya, serta membutuhkan waktu dan penyediaan peralatan yang lebih banyak (Huriah, 2018).

Metode PjBL memiliki kesesuaian karakter dengan materi teks prosedur kelas XI. Hal ini sesuai dengan pendapat Hayani (2019) yang menyatakan bahwa sebuah metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik materinya. Adapun karakteristik metode Project Based Learning diantaranya adalah; (1) menekankan belajar kontekstual, (2) berfokus pada konsep inti serta prinsip materi pembelajaran, (3) mengonstruksi pengetahuan, (4) aktif, kreatif, dan inovatif, serta (5) menghasilkan produk nyata yang menarik dan bermakna bagi siswa (Wahyu, 2016). Sehubungan dengan

karakteristik metode PjBL, dapat disimpulkan bahwa metode ini menitikberatkan pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehingga dalam proses pembelajarannya terdapat konstruksi pengetahuan dengan hasil akhir berupa produk yang dapat menjawab permasalahan.

Teks prosedur pada dasarnya menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti dan diterapkan secara sistematis agar dapat mencapai suatu tujuan berupa aktivitas, cara kerja, ataupun produk. Hal tersebut selaras dengan karakteristik metode *project based learning* (PjBL) yang melibatkan siswa (*student centered*) untuk mengelola pembelajaran ke dalam bentuk proyek. Memberikan kesempatan untuk siswa terlibat langsung dalam membangun struktur kognitif dengan cara menghubungkan pengetahuan lama dan baru (*head*), menumbuhkan pemahaman sepanjang hayat (*heart*), dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan (*hand*). Aspek-aspek dalam metode tersebut yang menjadi implementasi pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur kelas XI.

Implementasi Pembelajaran Bermakna Melalui Metode *Project Based Learning*

Kebermaknaan proses merupakan inti dari pembelajaran bermakna (Wahyuni & Aryani, 2020). Namun, berdasarkan perspektif Ausubel keberhasilan pembelajaran bermakna dapat ditinjau bukan hanya dari kebermaknaan proses, tetapi juga hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Najib (2016) yang menyatakan, peningkatan kemampuan siswa dalam semua ranah menunjukkan adanya keberhasilan pembelajaran bermakna. Beberapa penelitian terkait telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor melalui metode *project based learning* (PjBL). Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat keberhasilan pembelajaran bermakna melalui penerapan metode PjBL.

Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, metode *project based learning* (PjBL) relevan untuk mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Penerapan metode PjBL pada pembelajaran online di SMA 1 Tawang Sari memberikan keleluasaan bagi siswa untuk melakukan perencanaan, memecahkan permasalahan, dan menghasilkan produk untuk pemecahan masalah tersebut (Yamsih, 2021). Berhasil meningkatkan kompetensi belajar Kimia di semua ranah pada siswa SMA (Na'imah, Supartono, & Wardani, 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lucky, Azizatul, dan Lukman (2015) menjelaskan bahwa metode *project based learning* dapat menumbuhkan sikap positif,

membangkitkan minat belajar siswa, serta meningkatkan kompetensi belajar pada materi sistem koloid kelas XI MIPA. Selanjutnya, menurut Umar (2017) metode PjBL sangat efektif diterapkan pada materi ekologi karena setiap tahapan metode ini menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadikan pembelajaran terintegrasi lebih bermakna. Hal tersebut senada dengan penelitian Setyowati dan Mawardi (2018) bahwa terdapat sinergi antara penerapan metode PjBl dengan sinergi pembelajaran bermakna.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, metode PjBL dipilih untuk diterapkan pada materi teks prosedur kelas XI dengan pemikiran bahwa hasil yang sama akan didapatkan. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Akrim, 2020) yang mengemukakan bahwa pemilihan metode perlu disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. Teks prosedur memiliki karakteristik yang sama dengan 14 materi yang sudah terlebih dahulu diterapkan dengan metode PjBL. Salah satu karakteristik dari teks prosedur, yaitu mendorong siswa untuk menghasilkan produk dengan melakukan aktivitas/ menggunakan alat/ menciptakan sesuatu secara sistematis dengan tepat (Yulia & Irwan, 2018). Hal ini selaras dengan materi sistem koloid (zat), ekologi (lingkungan), dan matematika yang memberikan hasil akhir berupa produk nyata serta mengarahkan siswa untuk dapat mendesain produk guna menciptakan solusi terhadap masalah sesuai dengan karakteristik metode PjBL.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode PjBL dapat mengimplementasikan pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur. Hal tersebut karena penelitian terkait menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif (*head*), afektif (*heart*), dan psikomotor (*hand*). Metode PjBL dapat membuat siswa mengintegrasikan pengetahuan (*head*), sikap (*heart*), dan keterampilan siswa (*hand*) berdasarkan aktivitas belajar langsung secara nyata. Menumbuhkan sikap reflektif dan minat belajar yang merupakan bagian dari indikator pembelajaran bermakna pada aspek *heart* dan *hand* yang mengacu pada aspek pengetahuan (*head*). Adanya kesamaan karakteristik antara materi teks prosedur dengan materi pembelajaran pada penelitian tersebut menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran bermakna melalui metode *project based learning* (PjBL).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2005) metode kualitatif adalah metode penelitian yang menjadikan peneliti sebagai alat penghimpun data, pengolahan data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna bukan kesimpulan secara luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah metode yang membutuhkan interpretasi untuk menemukan fakta. Jadi, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran yang akan diteliti. Sebelum menerapkan metode pembelajaran, masalah dianalisis melalui observasi, kemudian dipilih metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah dipilih berdasarkan hasil interpretasi beberapa sumber dan diskusi dengan guru mentor. Selanjutnya, metode pembelajaran yang dipilih sebagai penyelesaian masalah diterapkan dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Setiap perubahan perilaku yang terlihat, diidentifikasi dan dihubungkan dengan beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasinya pembelajaran bermakna melalui metode ceramah dan penilaiannya pada teks prosedur kelas XI tidak mengimplementasikan pembelajaran bermakna karena hanya mengakomodir satu aspek dalam kehidupan siswa, yaitu pemahaman (*head*) dari tiga indikator pembelajaran bermakna (*head, heart, hand*). Indikator pembelajaran bermakna meliputi kemampuan siswa menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (*head*) dan memperoleh pemahaman mendalam (*heart*) untuk dapat menjawab suatu permasalahan (*hand*) (Suardi, 2018). Siswa mampu menangkap konsep pembelajaran (*head*), menumbuhkan sifat tertentu sesuai dengan konsep pembelajaran (*heart*), dan menyelesaikan persoalan berdasarkan konsep yang telah dimiliki (*hand*) (Yamin, 2007). Bertalian dengan pendapat tersebut, siswa juga diharapkan mampu sepenuhnya terlibat dalam mengonstruksi (*head*), menghayati (*heart*), serta merespons pengetahuan secara aktif dalam bentuk tindakan nyata (*hand*) (Najib & Elhefni, 2016). Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran bermakna pada dasarnya meliputi keterlibatan siswa

dalam mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya melalui aspek pikiran (*head*), hati (*heart*), dan tindakan (*hand*) menjadi sebuah konsep pengetahuan serta kemampuan merspons konsep tersebut secara aktif melalui pemaknaan dan penghayatan menuju pemahaman yang benar agar kelak mampu menerapkannya bersamaan dengan keterampilan pemecahan masalah kehidupan.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran teks prosedur, siswa harus sampai kepada tahap keterampilan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Seperti menggunakan alat, melakukan aktivitas, dan membuat sesuatu secara teratur dengan tepat. Namun, untuk mencapai kepada tahap tersebut dibutuhkan konstruksi pengetahuan menjadi sebuah konsep dan pemahaman sepanjang hayat terhadap konsep tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu mengkaji sinergi antara metode dan materi pembelajaran. Metode *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu solusi untuk menjawab masalah implementasi pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur kelas XI karena adanya sinergi antara metode PjBL dan materi teks prosedur.

Metode *Project Based Learning* (PjBL) adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk siswa dapat memformulasikan pengetahuannya sendiri, dengan guru sebagai fasilitator murni (Godman & Stivers, 2010). Pembelajaran pada metode PjBL diterapkan berdasarkan prinsip pendekatan ilmiah atau saintific approach, yang mengajarkan siswa untuk mengamati, mencoba, menanyakan, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, serta menciptakan sesuatu dalam bentuk yang nyata (Budyanto, 2019). Bertemali dengan itu Rasinus (2021) berpendapat bahwa tujuan penerapan metode PjBL adalah untuk membangun pengetahuan baru, membuat siswa terlibat aktif, dan mengembangkan keterampilan untuk menghasilkan suatu produk. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan PjBL merupakan metode yang didesain guna mengakomodasikan siswa agar mampu belajar dengan mencipta sesuatu (*learning by making*).

Metode PjBL memiliki sinergi dengan materi teks prosedur kelas XI. Hal ini sesuai dengan pendapat Hayani (2019) yang menyatakan bahwa sebuah metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik materinya. Adapun karakteristik metode *Project Based Learning* (PjBL) diantaranya adalah; (1) menekankan belajar kontekstual, (2) berfokus pada konsep inti serta prinsip materi pembelajaran, (3) mengonstruksi pengetahuan, (4) aktif, kreatif, dan inovatif, serta (5) menghasilkan produk nyata yang menarik dan bermakna bagi siswa (Wahyu, 2016). Sehubungan dengan karakteristik

metode PjBL, dapat disimpulkan bahwa metode ini menitikberatkan pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehingga dalam proses pembelajarannya terdapat konstruksi pengetahuan dengan hasil akhir berupa produk yang dapat menjawab permasalahan.

Teks prosedur pada dasarnya menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti dan diterapkan secara sistematis agar dapat mencapai suatu tujuan berupa aktivitas, cara kerja, ataupun produk. Hal tersebut selaras dengan karakteristik metode *Project Based Learning* (PjBL) yang melibatkan siswa (*student centered*) untuk mengelola pembelajaran ke dalam bentuk proyek. Memberikan kesempatan untuk siswa terlibat langsung dalam membangun struktur kognitif dengan cara menghubungkan pengetahuan lama dan baru (*head*), menumbuhkan pemahaman sepanjang hayat (*heart*), dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan (*hand*). Oleh karena itu, metode PjBL adalah metode yang tepat untuk mengimplementasikan pembelajaran bermakna dalam materi teks prosedur kelas XI karena terlihat sinergi di dalamnya.

Dalam penerapannya, metode PjBL berhasil untuk mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Hal ini dapat terlihat dalam tabel perbandingan sesudah dan sebelum diterapkannya metode PjBL pada materi teks prosedur kelas XI.

Tabel aktivitas sebelum penerapan Metode PjBL

Guru	Siswa
Guru memberikan soal <i>pre test</i> dan post test untuk mengetahui pengetahuan siswa.	Siswa mengerjakan soal pre test dan post test.
Guru menerapkan metode ceramah selama proses belajar berlangsung.	Siswa mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat selama proses belajar berlangsung.
Aktivitas mengajar dilakukan untuk menyampaikan materi dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).	Aktivitas belajar dilakukan untuk mendapatkan nilai.
Fokus penilaian yang diberikan	Siswa mengerjakan tugas hanya pada ranah kognitif.

guru hanya pada ranah kognitif	
--------------------------------	--

Tabel aktivitas setelah penerapan Metode PjBl

Guru	Siswa
Guru memberikan pertanyaan yang menantang bagi siswa.	Siswa menjawab pertanyaan.
Guru menerapkan metode PjBL selama proses belajar berlangsung.	Siswa menjawab dan berdiskusi selama proses belajar berlangsung.
Guru memberikan komentar terhadap presentasi kelompok dan memberikan arahan terhadap proyek kelompok.	Siswa merencanakan proyek dan menerima umpan balik dari guru.
Guru memberikan tautan refleksi dan evaluasi setelah selesai mempelajari materi teks prosedur	Siswa melakukan refleksi dan evaluasi.

Pada langkah pertama, guru dapat mengulas materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang kritis dan menantang (*head*) seperti, “mengapa perlu mempelajari teks prosedur?” dan “bagaimana cara mengekspresikan teks prosedur ke dalam kehidupan sehari-hari?” Latihan berpikir kritis juga dapat dilakukan untuk melakukan pembelaan iman (Pearcey, 2019). Dalam perspektif Kristen, kemampuan berpikir kritis dilakukan sebagai bentuk responsif manusia terhadap Allah melalui akal budi yang harus terus diperbaharui agar semakin serupa dengan Kristus (Roma 12:2).

Langkah kedua, guru dan siswa melakukan perencanaan terkait prosedur kerja dan menginformasikan aktivitas esensial yang akan dikerjakan. Proses belajar yang terjadi pada tahap ini, yaitu mengonstruksi pengetahuan (*head*) dan keterampilan (*hand*) siswa melalui aktivitas diskusi dan presentasi. Hal tersebut memberikan ruang untuk siswa secara aktif berpartisipasi, berbicara, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang kurang dimengerti.

Langkah ketiga, menyusun jadwal untuk menyelesaikan proyek yang difasilitasi oleh guru. Pada tahap ini terjadi monitoring aktivitas siswa yang merupakan langkah keempat. Guru memberikan komentar terhadap rancangan proyek yang telah dipresentasikan dan menentukan tenggat pengumpulan akhir. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menyusun jadwal pengerjaan proyek sesuai dengan komentar yang telah diberikan guru, baik berupa apresiasi maupun masukan, kritik, dan saran sehingga dapat diteruskan dalam menyelesaikan proyek. Secara implisit tahap ini menyentuh ranah afeksi (*heart*). Setiap apresiasi, masukan, kritik, dan saran yang disampaikan guru serta teman kelompok lain menumbuhkan sikap untuk saling menghargai, menerima pendapat orang lain, dan menjadikan setiap komentar sebagai langkah untuk memperbaiki kesalahan.

Langkah kelima, memberikan penilaian dan umpan balik. Pada tahap ini siswa secara langsung dapat mempraktikkan pengetahuannya terhadap materi teks prosedur menjadi suatu tindakan nyata dalam bentuk video (*hand*). Hal ini menjadi aktivitas yang positif karena dapat menuntun siswa untuk menjadi berkat bagi sesama dengan memberikan solusi terhadap masalah di lingkungannya (*hand*).

Langkah keenam, melakukan evaluasi dan refleksi terhadap keseluruhan aktivitas dan hasil proyek yang telah dikerjakan. Tahap ini mencerminkan adanya pemahaman sepanjang hayat (*heart*) yang telah diterima oleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan melalui adanya refleksi dalam diri siswa yang mampu menyatakan bahwa “teks prosedur perlu untuk dipelajari agar manusia dapat melakukan suatu kegiatan secara berurut dan berhasil mencapai tujuan”. Selanjutnya, materi ini menyadarkan siswa akan adanya anugerah bahasa dan akal budi manusia sehingga dapat semakin mendekatkan siswa kepada Tuhan. Selain itu, materi ini juga dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pola hidup teratur serta membagikan teks prosedur yang dapat diterapkan untuk menolong orang lain.

Beberapa penelitian yang serupa mendapatkan hasil berupa peningkatan hasil belajar dalam kognitif, psikomotor, dan afektif. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar (2017) yang mana metode PjBL sangat efektif diterapkan pada materi ekologi karena setiap tahapan metode ini menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadikan pembelajaran terintegrasi lebih bermakna. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'imah,

Supartono, & Wardani (2015) yang menyatakan bahwa metode PjBL berhasil meningkatkan kompetensi belajar Kimia di semua ranah pada siswa SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam mengimplementasikan pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur. Penelitian ini juga memberikan deskripsi mengenai adanya kajian sinergi antara metode pembelajaran dengan materi pembelajaran. Kajian sinergi ini membantu pendidik untuk dapat memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dipilih agar pembelajaran bermakna dapat terimplementasi dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Metode *Project Based Learning* (PjBL) dapat mengimplementasikan pembelajaran bermakna pada materi teks prosedur kelas XI. Hal ini dikarenakan metode PjBL yang menekankan konstruksi pengetahuan untuk menghasilkan produk akhir memiliki sinergi dengan materi teks prosedur yang berupa langkah-langkah untuk menghasilkan produk akhir. Dalam penerapannya dapat terlihat bahwa penerapan metode PjBL juga meningkatkan aktivitas siswa yang meliputi aktivitas dalam ranah kognitif (*head*), afektif (*heart*), dan psikomotor (*hand*).

SARAN

Agar implementasi pembelajaran bermakna dapat tercapai, guru seharusnya melakukan kajian untuk menemukan sinergi antara metode pembelajaran dengan materi. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran dan dapat mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Kajian atau penelitian seperti ini perlu untuk dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi cara-cara baru dalam memilih metode pembelajar. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk pengembangan mengenai cara memilih metode yang tepat berdasarkan kajian sinergi antara metode dengan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Semarang: Refika Aditama.

- Afriana, F. &. (2016). Project based learning integrated to stem to enhance elementary school's students scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, V(2), 261-267. doi:doi:10.15294/jpii.v5i2.5493
- Akrim. (2020). *Desain pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ashburn, E. A., & Floden, R. E. (2006). *Meaningful learning using technology*:. New York: Teacher College Press.
- Ausubel, D. (1968). *Educational Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Baharuddin, I. (2020). Pembelajaran bermakna berbasis daring di tengah Covid-19. *KELOLA*, 1-4.
- Basri. (2017). Pembelajaran dalam menunjang kesuksesan mengajar. *Jurnal*, 190-193.
- Brumellen, H. V. (2011). *Berjalan bersama Tuhan di dalam Kelas*. Karawaci: UPH Press.
- Budyanto, A. K. (2019). *SINTAKS 45 metode pembelajaran dalam student centered learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Delise, R. (1997). *Use project based learning in the classroom*. USA: Association for supervision and curriculum development.
- Eckel, M. (2003). *The whole truth: classroom strategies for Biblical integration*. America: Xulon Press.
- Fardila, P. N. (2020). Persepsi siswa terhadap penerapan metode ceramah dan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukkan*, 9(4), 112-116. doi:doi:https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109557
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Godman, B., & Stivers, J. (2010). *Project based learning*. America : HarperColins.
- Hadi, S. (2017). Story-telling: Upaya meningkatkan daya simak dalam keterampilan menyimak interaktif berbahasa. *Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, II(2), 163-177. doi:doi:http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i2.42
- Hayani, I. (2019). *Metode pembelajaran abad 21: Panduan penerapan bagi guru mts atau smp*. Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia.
- Herlina, T. (2017). *Modul bahasa indonesia*. Bogor: Direktorat Pembinaan SMAKementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huriah, T. (2018). *Metode student center learning*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Issa, H. B., & Khataibeh, A. (2021). The effect of using project based learning on improving the critical thinkinbg among upper basic students from teachers perspective. *Journal of Education and Instruction*, 54-55.

- Kemendikbud. (2015). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015: Mata pelajaran ipa smp/mts*. Jakarta: Kementrian.
- Lukman, L. A., Martini, K. S., & Utami, B. (2015). Efektivitas metode pembelajaran project based learning (pjbl) disertai media mind mapping terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok sistem koloid kelas di kelas xi ipa sma al islam 1 surakarta tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 113-115.
- Maudiarti, S. (2015). *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Na'imah, N. J., Supartono, & Wardani, S. (2015). Penerapan pembelajaran berbasis proyek berbantuan e-learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 1566-1574.
- Najib, D. A., & Elhefni. (2016). Pengaruh penerapan pembelajaran bermakna (meaningful learning) pada pembelajaran tematik IPS terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas III di MI ahliyah IV Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah*, 85.
- Pearcey, N. (2019). *Menemukan kebenaran: lima prinsip untuk menyingkapkan topeng atheisme, sekularisme, pengganti-pengganti Allah lainnya*. Surabaya: Momentum.
- Rasinus. (2021). *Dasar-dasar pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Setyosari, P. (2020). *Desain pembelajaran*. Jakarta: Bumi Perkara.
- Setyowati, N., & Mawardi. (2018). Sinergi project based learning dan pembelajaran bermakna untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 253-255. doi:doi:https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p253-263
- Soleh, D. (2021). Penggunaan metode pembelajaran project based learning melalui google classroom dalam pembelajaran menulis teks prosedur. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 2(6), 138. doi:doi:https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.239
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: deepublish.
- Sugyono. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutia, C., & Sagita, S. (2020). Tanggapan siswa, orang tua, dan guru terhadap pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19. *JURNAL INSPIRASI*, II(2), 156-165. doi: doi:https://doi.org/10.35880
- Tarigan, M. S. (2019). God's truth as foundation of Christian education. *JOHME*, 80-95.
- Umar, M. A. (2017). Penerapan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dalam materi ekologi. *Bionatural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 50-55.
- Wahyu, R. (2016). Implementasi metode project based learning (PJBL) ditinjau dari penerapan kurikulum 2013. *TEKNOSCIENZA*, 50-59.

- Wahyuni, M., & Aryani, N. (2020). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Whitney, F. (1960). *The element of research*. New York: Prentice-Hall,Inc.
- Yamin, M. (2007). *Kiat membelajarkan siswa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yamsih, S. (2021). Implementasi project based learning (improbasle) pada pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 bagi siswa SMA negeri 1 Tawangsari tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan*, 220-222. doi:doi: <https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1377>
- Yogihati, C. I. (2010). Peningkatan kualitas pembelajaran fisika umum melalui pembelajaran bermakna dengan menggunakan peta konsep. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, VI(2), 104-105. doi:doi:<https://doi.org/10.152954/jpfi.v6i2.1121>
- Yulia, I., & Irwan. (2018). Menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan metode probing prompting learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 104-108. doi:doi:<http://dx.doi.org/10.30659/j.6.2.104-122>